

ABSTRAK**REPRESENTASI DISKRIMINASI GENDER DALAM FILM *GREEN BOOK* (2018)****Oleh:****Javier Farid Fhadila****2270201099**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan representasi diskriminasi gender dalam film *Green Book* (2018). Film sebagai teks budaya dipandang bukan sekadar cerminan realitas, melainkan media yang turut mengonstruksi dan memperkuat nilai-nilai ideologis, termasuk konstruksi gender, melalui pilihan naratif dan sinematografisnya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes, yang membaca tanda pada tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Sebagai pelengkap, penelitian ini juga menggunakan teori performativitas gender dan matriks heteroseksual Judith Butler untuk membaca akar ideologis di balik mitos yang ditemukan. Data primer berupa tujuh adegan (*scene*) yang dipilih secara purposif sebagai unit analisis karena memuat tanda-tanda representasi diskriminasi gender, baik langsung maupun tidak langsung, dilengkapi data sekunder dari literatur akademik, jurnal, dan ulasan film. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan pencatatan, identifikasi tanda dan simbol, analisis struktur naratif dan karakter, serta studi dokumentasi. Data dianalisis melalui tahap pemilihan adegan, analisis denotasi, konotasi, mitos, hingga sintesis dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskriminasi gender dalam film *Green Book* (2018) tidak tampil sebagai peristiwa tunggal, melainkan sebagai rangkaian bentuk yang bergerak dari yang paling eksplisit dan terlembagakan hingga yang paling implisit melalui norma sosial sehari-hari, dengan akar yang sama pada tuntutan koherensi antara jenis kelamin biologis, ekspresi gender, dan hasrat seksual. Penelitian ini juga menegaskan bahwa gender dalam film tersebut selalu terkait erat dengan ras dan kelas sosial, sehingga diskriminasi gender yang direpresentasikan bersifat struktural dan interseksional, bukan sekadar konflik personal antartokoh.

Kata kunci: *Representasi, Diskriminasi Gender, Film, Semiotika Roland Barthes*

ABSTRACT

THE REPRESENTATION OF GENDER DISCRIMINATION IN THE FILM OF GREEN BOOK (2018)

By:

**Javier Farid Fhadila
2270201099**

Film, as a cultural text, is viewed not merely as a reflection of reality but as a medium that constructs and reinforces ideological values including gender constructs through its narrative and cinematographic choices. This study aims to determine the representation of gender discrimination in the film of Green Book (2018).

This study employed a qualitative approach with Roland Barthes's semiotic analysis, which interprets signs across three levels of meaning; denotation, connotation, and myth. The study also applied Judith Butler's theories of gender performativity and the heterosexual matrix to examine the ideological roots underlying the identified myths. The primary data consisted of seven scenes that were selected purposively as units of analysis because they contain signs representing gender discrimination whether direct or indirect supplemented by secondary data from academic literature, journals, and film reviews. The data collection techniques included observation and note-taking, the identification of signs and symbols, the analysis of narrative structures and characters, and documentary study. The data analysis proceeded through stages ranging from scene selection and the analysis of denotation, connotation, and myth, to synthesis and conclusion drawing.

The results show that gender discrimination in Film of Green Book (2018) does not appear as an isolated event but as a series of forms ranging from the most explicit and institutionalized to the most implicit manifested through everyday social norms all sharing a common root in the demand for coherence between biological sex, gender expression, and sexual desire. The study also confirms that gender in the film is inextricably linked to race and social class; thus, the represented gender discrimination is structural and intersectional in nature, rather than merely a personal conflict between characters.

Keywords: Representation, Gender Discrimination, Film, Roland Barthes's Semiotics

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, media massa telah menjelma menjadi salah satu kekuatan sosial yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia modern. Media tidak lagi sekadar berfungsi sebagai saluran penyampaian informasi, melainkan telah berkembang menjadi arena pembentukan makna, nilai, dan identitas sosial. Dalam hal ini, media massa mulai dari televisi, internet, hingga industri perfilman memainkan peran strategis dalam mengonstruksi cara pandang masyarakat terhadap berbagai isu sosial, termasuk isu gender, kelas, ras, dan kekuasaan. Pengaruh media terhadap persepsi sosial ini berlangsung secara halus namun konsisten, sehingga sering kali tidak disadari oleh khalayak yang mengonsumsinya (Romadanova, 2023).

Pada tataran global, industri film merupakan salah satu instrumen budaya yang paling masif dalam menyebarkan nilai-nilai sosial. Produk-produk sinema dari pusat-pusat industri besar seperti Hollywood tidak hanya menghibur, tetapi juga mengeksplor ideologi, norma, dan pandangan dunia tertentu kepada penonton di seluruh penjuru dunia (Guaraná, 2022). Dengan kekuatan naratif, visual, dan emosionalnya, film mampu membentuk simpati, antipati, bahkan cara manusia memahami dirinya sendiri dan orang lain. Hal inilah yang menjadikan film sebagai objek kajian yang sangat penting dalam studi komunikasi, budaya, dan ilmu sosial secara lebih luas.

Dalam perspektif kajian komunikasi dan budaya, film dipahami bukan sebagai cermin yang memantulkan realitas secara apa adanya, melainkan sebagai teks budaya yang mengandung muatan ideologis (Kusumaningtyas, 2025). Film merepresentasikan realitas sosial melalui proses seleksi, interpretasi, dan produksi makna yang tidak pernah bersifat netral. Setiap pilihan sinematografis mulai dari

sudut kamera, pencahayaan, dialog, hingga desain karakter merupakan keputusan yang sarat dengan nilai dan perspektif tertentu (Kartini et al., 2022). Dengan demikian, film tidak hanya merefleksikan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, tetapi sekaligus turut membentuk dan memperkuat nilai-nilai tersebut melalui penyebaran yang luas dan berulang.

Salah satu aspek ideologis yang paling konsisten hadir dalam produksi film adalah konstruksi gender. Representasi gender dalam film telah menjadi salah satu perhatian utama dalam kajian komunikasi, studi budaya, dan feminisme sejak dekade 1970-an. Para peneliti menemukan bahwa film secara sistematis mereproduksi hierarki gender yang menempatkan laki-laki sebagai subjek aktif dan perempuan sebagai objek pasif, sebuah pola yang dikenal sebagai "*male gaze*" dalam teori film feminis (Xue, 2024). Meskipun demikian, seiring perkembangan kajian gender, perhatian akademik mulai meluas tidak hanya pada diskriminasi yang dialami perempuan, tetapi juga pada berbagai bentuk penindasan yang lebih kompleks yang melibatkan laki-laki, kelompok minoritas seksual, serta identitas-identitas yang dianggap menyimpang dari norma dominan.

Pemahaman mengenai gender sendiri perlu dibedakan secara tegas dari konsep jenis kelamin biologis. Gender merujuk pada konstruksi sosial dan budaya yang mengatur peran, perilaku, dan identitas yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan dalam hal masyarakat tertentu (Fibrilia Sambayang et al., 2024). Sebagai konstruksi sosial, gender bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu, berbeda antara satu budaya dengan budaya lain, serta dapat menjadi sumber ketidakadilan ketika ia dibekukan menjadi norma yang bersifat memaksa. Diskriminasi gender, dalam kerangka ini, dapat diartikan sebagai segala bentuk perlakuan tidak adil, pembatasan akses, serta marginalisasi yang dialami individu berdasarkan identitas gendernya atau ketidaksesuaian dengan norma gender yang berlaku dalam masyarakatnya (Sitinjak, 2026).

Diskriminasi gender merupakan fenomena sosial yang tidak hanya dialami oleh perempuan, meskipun perempuan memang merupakan kelompok yang paling

sering dirugikan dalam sistem patriarki. Perkembangan studi maskulinitas menunjukkan bahwa laki-laki pun dapat menjadi korban dari sistem gender yang kaku. Konsep *hegemonic masculinity* yang dikemukakan oleh Connell (1995) menjelaskan adanya hierarki di antara berbagai bentuk maskulinitas, di mana satu model maskulinitas tertentu yang dicirikan oleh sifat dominan, rasional, tidak emosional, heteroseksual, dan fisik kuat ditempatkan sebagai standar yang harus dipenuhi oleh laki-laki (Allen, 2025) dalam masyarakat. Laki-laki yang tidak memenuhi atau menolak standar tersebut berpotensi mengalami marginalisasi, stigmatisasi, bahkan kekerasan sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa sistem gender bersifat menindas bagi siapa pun yang tidak sesuai dengan normanya, bukan hanya bagi Perempuan (Moura, 2024).

Kompleksitas diskriminasi gender semakin bertambah ketika identitas gender bersinggungan dengan dimensi-dimensi identitas sosial lainnya seperti ras, kelas, dan orientasi seksual. Interseksionalitas sebagai kerangka analitis, yang diperkenalkan oleh Crenshaw (1989), menegaskan bahwa berbagai kategori identitas sosial tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dan membentuk pengalaman penindasan yang unik dan berlapis (Bastia et al., 2023). Seorang perempuan kulit hitam, misalnya, tidak sekadar mengalami diskriminasi sebagai perempuan dan secara terpisah sebagai orang kulit hitam, melainkan menghadapi bentuk penindasan yang spesifik yang lahir dari perpotongan kedua dimensi identitas tersebut. Kerangka interseksionalitas ini sangat penting dalam analisis media, karena menghindarkan pemahaman yang terlalu menyederhanakan kompleksitas pengalaman manusia dalam representasi visual dan naratif (Billups et al., 2022).

Kajian tentang representasi gender dalam film Indonesia sendiri masih relatif terbatas dibandingkan dengan kajian serupa di hal film Barat. Namun, relevansi kajian ini tidak bisa diabaikan (Hasan et al., 2025). Masyarakat Indonesia sebagai konsumen film yang besar baik film lokal maupun impor terus-menerus terpapar pada konstruksi gender yang dibawa oleh teks-teks sinema tersebut. Film-film

Hollywood, misalnya, kerap kali merepresentasikan identitas-identitas yang bersinggungan antara ras, gender, dan kelas dalam cara-cara yang mengandung muatan ideologis tertentu (Yufarlina Rosita et al., 2025). Pemahaman kritis terhadap representasi tersebut menjadi kebutuhan akademik yang nyata, terutama di tengah meningkatnya kesadaran masyarakat global terhadap isu kesetaraan dan keadilan sosial.

Dalam hal ini, film *Green Book* (2018) yang disutradarai oleh Peter Farrelly menawarkan objek kajian yang kaya dan kompleks. Film ini meraih berbagai penghargaan bergengsi, termasuk *Academy Award* untuk *Best Picture*, dan menjadi salah satu film yang paling banyak diperbincangkan pada masanya (Prabasiwi & Pratama, 2022). *Green Book* mengisahkan perjalanan Don Shirley, seorang pianis jazz Afrika-Amerika yang brilian, bersama sopirnya, Tony Vallelonga, seorang Italia-Amerika dengan latar belakang kelas pekerja, dalam tur konser di wilayah selatan Amerika Serikat pada era segregasi rasial tahun 1960-an. Judul film ini sendiri merujuk pada *The Negro Motorist Green Book*, sebuah panduan perjalanan yang diterbitkan untuk membantu orang-orang Afrika-Amerika menavigasi daerah-daerah di mana mereka menghadapi diskriminasi sistemik (Amalo et al., 2023).

Selain itu, meskipun film *Green Book* dirilis pada tahun 2018 dan mengangkat latar kehidupan Amerika Serikat tahun 1960-an, isu-isu yang dihadirkan dalam film ini masih sangat relevan untuk diteliti dalam perspektif masyarakat kontemporer. Diskriminasi berbasis gender, ras, kelas sosial, dan identitas seksual hingga saat ini masih menjadi persoalan global yang terus dibahas dalam kajian sosial, budaya, dan media. Perkembangan teknologi komunikasi serta meningkatnya arus media digital tidak serta-merta menghapus praktik diskriminasi dan stereotip terhadap kelompok tertentu. Sebaliknya, berbagai bentuk ketidakadilan sosial kini sering muncul secara lebih halus melalui representasi media, budaya populer, dan konstruksi identitas dalam film maupun platform digital. Kajian interseksionalitas modern menegaskan bahwa pengalaman diskriminasi seseorang tidak dapat dipahami hanya melalui satu

identitas saja, melainkan melalui keterhubungan antara ras, gender, kelas, dan seksualitas yang saling beririsan (Bond, 2021)

Secara khusus, *Green Book* (2018) merupakan film drama biografi arahan sutradara Peter Farrelly yang terinspirasi dari kisah nyata. Film ini berlatar Amerika Serikat tahun 1960-an, ketika perlakuan diskriminasi dan segregasi terhadap orang-orang berkulit berwarna masih berlangsung. Cerita berpusat pada Frank "Tony Lip" Vallelonga, seorang penjaga klub malam keturunan Italia-Amerika, yang dipekerjakan oleh pianis berdarah Afrika-Amerika, Dr. Don Shirley, sebagai supir sekaligus penjaga keamanannya selama tur konser keliling Amerika Serikat selama delapan minggu. Dalam film ini, Don Shirley digambarkan sebagai seorang *pianis queer* keturunan Afrika-Amerika yang menjalani tur konser di bagian Selatan Amerika (*the Deep South*). Meskipun mendapat penghormatan luas atas kejeniusan bermusiknya, kekayaan, gelar akademik, dan identitasnya sebagai warga kulit hitam sekaligus seorang *queer* membuatnya harus mengalami beragam diskriminasi ras dan diskriminasi gender secara bersamaan. Dengan demikian, film ini tidak sekadar menghadirkan narasi tentang rasisme, tetapi secara tidak langsung juga merepresentasikan tekanan terhadap identitas gender dan seksualitas yang tidak sesuai dengan standar maskulinitas dominan yang berlaku dalam masyarakat Amerika saat itu.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan terhadap film *Green Book* sejauh ini terfokus pada representasi diskriminasi ras, dengan menggunakan berbagai pendekatan semiotika seperti *Charles Sanders Pierce* maupun *John Fiske*, yang mengidentifikasi rasisme individual melalui prasangka, stereotip, diskriminasi fasilitas, serta rasisme institusional yang berwujud kebijakan *whites only* dan hukum Jim Crow. Penelitian lainnya turut mengkaji representasi rasisme dalam film ini menggunakan pendekatan semiotika *John Fiske*, dengan fokus pada bagaimana identitas dan pengalaman tokoh Don Shirley dikonstruksi dalam lingkup ketidakadilan rasial (Andini, 2025).

Dari penelusuran terhadap berbagai repositori jurnal akademik dan database skripsi nasional, belum ditemukan satu pun penelitian yang secara spesifik mengkaji representasi diskriminasi gender dalam film *Green Book* (2018). Seluruh kajian yang ada baru menyentuh dimensi rasial, sementara dimensi gender yang sesungguhnya hadir secara nyata melalui tekanan terhadap identitas maskulinitas Don Shirley, stereotip perilaku berbasis gender, serta marginalisasi atas identitas seksual tokoh belum pernah dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan semiotika. Kondisi ini menegaskan adanya celah penelitian (*research gap*) yang signifikan dan menjadikan kajian ini memiliki kebaruan ilmiah yang kuat. Oleh karena itu, *Green Book* tetap relevan karena memperlihatkan bagaimana relasi kuasa dan praktik diskriminasi bekerja melalui simbol, bahasa, perilaku sosial, serta representasi budaya terhadap individu yang dianggap berbeda dari norma dominan masyarakat. Film ini juga menghadirkan refleksi kritis mengenai maskulinitas, identitas, dan ketidaksetaraan sosial yang masih menjadi diskursus penting dalam kajian komunikasi dan media saat ini (Wijeyesinghe, 2021)

Pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes (1972) terbukti relevan dan produktif untuk keperluan analisis semacam ini. Barthes mengusulkan dua tingkatan makna dalam tanda: denotasi sebagai makna literal dan langsung, serta konotasi sebagai makna yang terbentuk melalui asosiasi sosial, budaya, dan historis. Di atas keduanya, Barthes memperkenalkan konsep mitos sebagai sistem ideologis yang menaturalisasi makna-makna konotatif sehingga tampak sebagai sesuatu yang alamiah, universal, dan tidak dapat dipertanyakan. Melalui pembacaan semiotika Barthes, analisis terhadap film tidak hanya berhenti pada apa yang tampak di permukaan, tetapi dapat menelusuri bagaimana makna dibangun, ideologi apa yang diperkuat, serta sistem nilai sosial mana yang direproduksi atau dipertanyakan oleh sebuah teks sinema.

Namun demikian, pembacaan semiotika Barthes semata dipandang belum cukup untuk menjelaskan akar struktural dari diskriminasi gender yang dialami tokoh Don Shirley, sebab penindasan yang ia alami tidak hanya berkaitan dengan

bagaimana tanda gender dimaknai secara sosial, tetapi juga dengan pertanyaan yang lebih mendasar mengenai siapa yang dianggap layak diakui sebagai subjek gender yang sah. Oleh karena itu, penelitian ini turut menggunakan teori performativitas gender dan matriks heteroseksual (*heterosexual matrix*) yang dikemukakan oleh Judith Butler (1990) sebagai kerangka kritis pelengkap. Butler menjelaskan bahwa gender bukan esensi bawaan, melainkan sesuatu yang terus-menerus “dilakukan” melalui pengulangan tindakan, gaya bicara, dan cara berpakaian, sehingga individu yang penampilan atau perilakunya menyimpang dari pengulangan normatif tersebut berpotensi dianggap tidak koheren dan rentan mengalami penolakan sosial. Kedua kerangka teori ini digunakan secara saling melengkapi: semiotika Barthes membedah bagaimana tanda-tanda diskriminasi gender dimaknai secara denotatif, konotatif, dan mitologis pada permukaan teks film, sedangkan teori Butler digunakan untuk menelusuri akar ideologis di balik mitos tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengambil fokus pada analisis representasi diskriminasi gender dalam film *Green Book* dengan menggunakan pendekatan semiotika Barthes yang dilengkapi dengan teori performativitas gender dan matriks heteroseksual Judith Butler. Penelitian ini berpijak pada keyakinan bahwa film, sebagai teks budaya yang menjangkau jutaan penonton, memiliki tanggung jawab sosial yang besar dalam cara ia merepresentasikan identitas manusia termasuk identitas gender. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konkret dalam pengembangan kajian komunikasi dan media, sekaligus memperkaya wawasan tentang bagaimana film bekerja sebagai alat reproduksi ideologi gender dalam masyarakat kontemporer.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana representasi diskriminasi gender dalam film *Green Book* (2018)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah untuk: Menganalisis dan mendeskripsikan representasi diskriminasi gender dalam film *Green Book* (2018)

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik di bidang kajian media, semiotika, dan studi gender. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai bagaimana diskriminasi gender dapat direpresentasikan dalam film serta bagaimana makna-makna ideologis tentang gender dikonstruksi melalui tanda-tanda sinematik. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan kajian interseksionalitas dalam hal analisis media di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi para sineas, penulis skenario, dan praktisi media dalam proses kreatif mereka, khususnya dalam upaya menghadirkan narasi yang lebih peka terhadap isu-isu ketidakadilan gender yang masih banyak ditemui dalam representasi audiovisual. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana bias gender dapat termanifestasi baik secara Langsung maupun tidak langsung dalam sebuah karya film diharapkan mampu mendorong terciptanya produksi-produksi sinematik yang lebih inklusif dan berkeadilan di masa mendatang.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya wawasan penonton dalam membaca dan memaknai tanda-tanda gender yang ditampilkan di layar. Dengan bekal pemahaman kritis tersebut, penonton tidak hanya menjadi konsumen pasif dari sebuah tontonan, melainkan turut menjadi pembaca aktif yang mampu mengenali dan mempertanyakan konstruksi representasi gender yang sering kali terselubung di balik narasi yang tampak netral.